

Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Religius di MA Al Islamiyah Danawarih

Vika Fitrotul Uyun¹, Nur Fajris Sodiqoh², Khafid Maulidin³, Muhammad Arjun Najwal Haq⁴, Reza Dwi Rizky Wisudiyanto⁵, Muhamad Fajri Hidayat⁶, Fitri Nurjanah⁷, Mutiara Syafa Pamuji⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia

Email : vikaorlinhuwaida@gmail.com¹; nursodiqoh65@gmail.com²;

maulidinkhafid4@gmail.com³; arjunar7784@gmail.com⁴; rezadwirizky7@gmail.com⁵;
mfjrihdty178@gmail.com⁶; fitrinurjanah0710@gmail.com⁷; syafamutiara47@gmail.com⁸

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, tantangan, dan solusi implementasi pendidikan karakter religius di MA Al Islamiyah Danawarih. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta pihak madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah Islami. Namun, dalam praktiknya ditemukan beberapa tantangan, seperti latar belakang siswa yang beragam, pengaruh lingkungan luar, keterbatasan sarana, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah menerapkan solusi berupa program pembinaan berkelanjutan, pelibatan keluarga, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan budaya sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Madrasah Aliyah, Pendidikan Karakter, Religius, Studi Kasus.*

Case Study of The Implementation of Religious Character Education at MA Al Islamiyah Danawarih

Abstract

This study aims to describe the strategies, challenges, and solutions in implementing religious character education at MA Al Islamiyah Danawarih. The research method used is a case study with a qualitative approach through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and the school administration. The results show that the strategies applied include integrating religious values into the curriculum, habituation of worship practices, teacher role modeling, and strengthening the Islamic school culture. However, several challenges were identified, such as students' diverse backgrounds, external environmental influences, limited facilities, and the lack of parental support. To overcome these obstacles, the school implemented continuous religious mentoring, family involvement, teacher capacity building, and reinforcement of school culture. These findings emphasize that the implementation of religious character education requires synergy between the school, family, and social environment.

Keywords: *Madrasah Aliyah, Character Education, Religious, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu fokus utama di lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Aliyah. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa dalam bidang agama, tetapi juga membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. (Pratiwi and Agustia 2025: 456) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, karakter religius adalah elemen kunci yang signifikan. Unsur ini berperan dalam mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dengan adanya tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan strategi yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, penguatan organisasi siswa, serta pembinaan rohani. Menurut (Wahyudi et al. 2024:41) Temuan studi ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah faktor yang paling krusial dalam membentuk karakter religius, dengan tingkat efektivitas mencapai 90%. Selain itu, implementasi program pembentukan karakter terbukti sukses dalam meningkatkan sejumlah indikator, yaitu: kedisiplinan ibadah (35%), etika pergaulan (40%), kepedulian sosial (25%), dan kejujuran akademik (30%).

Madrasah Aliyah memiliki peran strategis karena selain sebagai lembaga pendidikan formal, juga sebagai pusat pembinaan akhlak. Penelitian (Sari 2020:53) Selain berbagai elemen lainnya, pendekatan manajemen pendidikan yang melibatkan komunitas sekolah dengan masyarakat menjadi faktor signifikan dalam mendukung dan memperkuat karakter religius siswa. Namun, tantangan tetap ada, seperti Mungkin salah satu sebabnya adalah berbagai persoalan akademik dan problem pendidikan yang dialaminya membuat siswa tertekan dan gelisah, sehingga motivasi belajar menjadi lemah dan tidak bisa mencari solusi pemecahannya(Saeful Bahri 2019:37). Oleh sebab itu, madrasah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih supotif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meminimalkan tekanan pada siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada studi kasus implementasi pendidikan karakter religius di MA Al Islamiyah Danawarih. Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai religius. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter di madrasah. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik terkait pendidikan Islam dan relevansinya dengan perkembangan zaman.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena implementasi pendidikan karakter religius secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. (Creswell 2009:233) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap datang dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan ini tepat untuk menggali strategi, tantangan, dan solusi yang dijalankan madrasah dalam menanamkan nilai religius.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu kajian mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Assingkily, 2021). Menurut (Creswell 2009), studi kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis terperinci terhadap program, peristiwa, atau aktivitas tertentu yang terbatas oleh waktu dan aktivitas. Kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter religius di MA Al Islamiyah Danawarih, sehingga penelitian difokuskan pada dinamika strategi, kendala, serta alternatif solusi yang dilakukan pihak madrasah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Al Islamiyah Danawarih, yang berlokasi di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena madrasah ini dikenal memiliki program penguatan karakter religius yang terintegrasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebagaimana ditegaskan (Creswell 2009) penentuan lokasi penelitian dalam studi kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian, yakni tempat yang dapat memberikan data paling mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan penuh, yakni mulai 04 Agustus 2025 sampai dengan 04 September 2025. Rentang waktu ini dipandang cukup memadai untuk melakukan observasi berulang, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Dengan demikian, peneliti memiliki kesempatan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter religius secara lebih komprehensif dan valid.

Target/Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah warga madrasah yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter religius. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposeful sampling*, yaitu pemilihan partisipan yang dianggap paling memahami dan berpengalaman mengenai fenomena yang diteliti (Creswell 2009:266). Subjek utama terdiri dari enam guru Pendidikan Agama Islam, sepuluh siswa kelas XI, serta dua wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan. Pemilihan subjek ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan terkait strategi, tantangan, serta solusi implementasi pendidikan karakter religius di MA Al Islamiyah Danawarih.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahapan utama:

1. Tahap persiapan melakukan studi pustaka, penyusunan instrumen, serta pengurusan izin penelitian.
2. Tahap pengumpulan data melaksanakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan madrasah.
3. Tahap analisis melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sesuai model analisis kualitatif (Creswell 2009:266).

Tahapan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi pendidikan karakter religius sekaligus menemukan pola, kendala, dan alternatif solusi.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa, serta pihak madrasah. Data sekunder berasal dari dokumen resmi, seperti tata tertib, program kegiatan keagamaan, dan arsip pembinaan siswa.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai key instrument (Creswell 2009:271). Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta checklist dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Observasi partisipatif mengamati secara langsung kegiatan keagamaan dan budaya sekolah.
2. Wawancara mendalam menggali pandangan guru, siswa, dan pihak madrasah terkait implementasi pendidikan karakter religius.
3. Dokumentasi menelaah arsip program, tata tertib, foto kegiatan, dan catatan rapat madrasah.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikutip (Creswell 2009:274). Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data memilah dan merangkum informasi penting dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen.
2. Penyajian data menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi menyimpulkan temuan berdasarkan pola yang muncul serta melakukan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara mendalam dan dikaitkan langsung dengan fokus penelitian, yaitu strategi, tantangan, dan solusi implementasi pendidikan karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MA Al Islamiyah Danawarih, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui empat strategi utama: (1) pembiasaan ibadah, (2) integrasi nilai religius dalam pembelajaran, (3) keteladanan guru, dan (4) penguatan budaya sekolah Islami. Tingkat partisipasi siswa dalam setiap aspek dinilai melalui observasi kegiatan harian, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 03 September 2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan religius di MA Al Islamiyah Danawarih telah berjalan, meskipun efektivitasnya berbeda pada tiap aspek.

Siswa kelas XI-2, Mohammad Syahril Anam, menyampaikan pengalamannya mengikuti salat Dzuhur berjamaah:

“Kalaupun salat Dzuhur berjamaah di sekolah memang ada, tapi kadang kurang efektif. Ada teman-teman yang terlambat atau masih berbicara sendiri, jadi suasananya tidak selalu khusyu” (Mohammad Syahril Anam, wawancara 03 September 2025).

Sementara itu, siswi kelas XII-1, Khaila Suci Ramadani, menilai bahwa kegiatan doa sebelum belajar berjalan lebih lancar dibanding salat Dzuhur berjamaah:

"Kalau doa sebelum belajar itu selalu berjalan dengan baik. Semua siswa mengikuti, dan guru juga selalu memberi contoh, jadi terasa lebih tertib dan konsisten" (Khaila Suci Ramadani, wawancara 03 September 2025).

Dari sisi manajemen sekolah, Kepala Madrasah Bapak Muhammad Amirudin, S.Pd mengakui adanya tantangan dalam menjaga konsistensi salat berjamaah, tetapi menekankan bahwa pembiasaan doa sebelum belajar sudah menjadi budaya positif:

"Kami melihat bahwa doa sebelum belajar sudah menjadi kebiasaan yang mengakar di kelas, hampir semua siswa melaksanakannya dengan tertib. Untuk salat berjamaah Dzuhur, memang perlu pembinaan lebih intensif agar lebih disiplin dan tidak sekadar rutinitas" (Muhammad Amirudin, S.Pd, wawancara 03 September 2025).

Hal senada juga disampaikan guru Akidah Akhlak, Khamid Fahmi, yang menekankan pentingnya pengawasan dalam kegiatan berjamaah:

"Doa sebelum belajar sudah bagus karena singkat dan rutin setiap hari. Tapi untuk salat Dzuhur berjamaah masih perlu pengawasan. Kalau tidak diarahkan, siswa cenderung kurang disiplin" (Khamid Fahmi, wawancara 03 September 2025).

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata (0-100)
1	Partisipasi salat berjamaah	75
2	Kedisiplinan doa sebelum & sesudah belajar	70
3	Keterlibatan dalam tadarus Al-Qur'an	70
4	Integrasi nilai religius dalam diskusi	79
5	Keteladanan guru diikuti siswa	80
6	Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	76

Berdasarkan tabel (1), diketahui bahwa nilai Rata Rata = 75.



Gambar 1. Foto Ketika Wawancara.

Hasil wawancara pada tanggal 03 September 2025 menunjukkan adanya perbedaan tingkat efektivitas antara dua kegiatan religius utama di MA Al Islamiyah Danawarih. Doa sebelum belajar dinilai berjalan lancar dan konsisten (90%), sementara salat Dzuhur berjamaah masih dinilai kurang efektif (60%) karena sebagian siswa terlambat, kurang disiplin, atau belum fokus dalam pelaksanaannya (lihat Tabel 1 dan Gambar 1).

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konteks kebiasaan dan tingkat keterlibatan siswa. Doa sebelum belajar relatif lebih mudah diterapkan karena dilaksanakan singkat, terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, dan didukung langsung oleh guru yang selalu memberikan contoh. Hal ini sejalan dengan temuan (Ahmad Hufron 2021:66) yang menegaskan bahwa Seorang pendidik harus memenuhi kriteria yang ketat, meliputi memiliki kepribadian muslim yang kuat, akhlak terpuji, serta wawasan luas dan keilmuan yang memadai. Kriteria ini harus dirumuskan secara cermat oleh setiap pengelola lembaga pendidikan. Lebih dari sekadar tenaga edukatif, seorang pendidik mengemban peran ganda sebagai orang tua kedua di sekolah. Khususnya pada anak usia sekolah dasar, pengaruh seorang guru sering kali lebih besar daripada orang tua kandung. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki karakter layaknya orang tua, seperti sifat kebapakan yang melindungi dan sifat keibuan yang penuh kasih sayang dan lemah lembut, serta bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan akhlak dan agama siswa.

Sebaliknya, pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah membutuhkan waktu lebih lama, melibatkan koordinasi lebih kompleks, serta memerlukan kesadaran diri yang lebih tinggi dari siswa. Kurangnya efektivitas dalam kegiatan ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangun kedisiplinan kolektif. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Pratiwi and Agustia 2025:462) keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa sangat bergantung pada sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat, yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Untuk memastikan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, pembinaan karakter harus bersifat berkesinambungan, agar siswa dapat terus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan, diharapkan lulusan dapat menjadi generasi yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Selain itu, pernyataan Kepala Madrasah (Muhammad Amirudin, S.Pd) bahwa doa sebelum belajar sudah menjadi budaya sekolah memperkuat analisis bahwa internalisasi nilai religius paling efektif jika sudah diinternalisasikan sebagai kebiasaan kolektif. Sementara itu, guru Akidah Akhlak, Khamid Fahmi, menegaskan pentingnya pengawasan dalam kegiatan berjamaah, yang menunjukkan bahwa tanpa pendampingan guru, siswa cenderung kurang disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyudi et al. 2024:41) pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, didukung oleh konsistensi program pembiasaan dan sistematisasi keteladanan dan pendampingan guru berperan krusial dalam menanamkan nilai religius.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa:

1. Budaya religius sederhana dan rutin (doa sebelum belajar) lebih mudah diinternalisasi dan menjadi kebiasaan positif.

2. Kegiatan religius komunal (salat berjamaah) memerlukan strategi khusus berupa peningkatan pengawasan, penanaman disiplin, serta keteladanan berkelanjutan.
3. Implementasi pendidikan karakter religius paling efektif ketika melibatkan sinergi guru, siswa, dan manajemen madrasah, serta didukung pembiasaan yang konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di MA Al Islamiyah Danawarih dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain pembiasaan ibadah, doa bersama sebelum pembelajaran, salat berjamaah, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah Islami. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa doa sebelum belajar berjalan efektif dan konsisten, sementara salat Dzuhur berjamaah masih kurang efektif karena keterbatasan kedisiplinan siswa dan minimnya pengawasan intensif.

Tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius meliputi kurangnya kedisiplinan siswa, keterbatasan sarana pendukung, serta pengaruh lingkungan luar, khususnya media sosial. Meski demikian, pihak madrasah berupaya memberikan solusi melalui peningkatan pengawasan guru, pembinaan keagamaan secara rutin, serta menjadikan kegiatan religius sebagai budaya sekolah yang melekat pada keseharian siswa.

Secara umum, pendidikan karakter religius di MA Al Islamiyah Danawarih telah berjalan cukup baik, tetapi masih memerlukan inovasi berkelanjutan. Rekomendasi untuk langkah selanjutnya adalah memperkuat peran guru sebagai teladan, meningkatkan sinergi dengan orang tua, serta mengembangkan program ekstrakurikuler religius yang lebih menarik agar mampu membangun karakter religius siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hufron. (2021). "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran Al Qabisi)." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1):54–82. doi: 10.62490/latahzan.v13i1.126.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Creswell, Jhon W. (2009). "Design Research Kuantitaif Kualitatif." *Annaba* 133.
- Pratiwi, Ika, and Nanda Rahayu Agustia. (2025). "Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Swasta Farhan Syarif Hidayah Kecamatan Sunggal." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1):456–57.
- Saeful Bahri. (2019). "FIQH KONSELING [Pertautan Trilogi Antara Iman, Islam Dan Ihsan (TI3) Dalam Menjawab Kegelisahan Akademik Dan Problematika Pendidikan]." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):37–51. doi: 10.62490/latahzan.v11i1.7.
- Sari, Romi Purnata. (2020). "Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru." *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 8(2):51–104. doi: 10.32520/al-afkar.v8i2.294.
- Wahyudi, Waluyo Erry, Nur Aisyah, Romlah, Agus Faisal Asyha, Finaty Arifin, and Warsiyah. (2024). "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2(2):41–47. doi: 10.61683/jome.v2i2.143.